

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini dicantumkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian pertama, Dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Solima Analisa Daeli dan Pribowo, 2020. Perilaku Prososial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Kecamatan Rancasari Kota Bandung.

Penelitian ini dilakukan karena adanya hambatan yang dihadapi oleh lanjut usia terlantar, seperti keterbatasan fisik dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empiris tentang karakteristik responden dan perilaku masyarakat terhadap lanjut usia terlantar, termasuk perilaku menolong, perilaku berbagi perasaan, perilaku kerjasama, perilaku menyumbang, dan perilaku memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik penarikan sampel menggunakan sensus. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 44 orang responden yang terdiri dari ketua RT dan ketua RW. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi. Alat ukur yang digunakan adalah rating scale dengan ukuran ordinal. Pengujian validitas penelitian ini dilakukan dengan uji validitas muka dan teknik analisis data menggunakan *statistic*

*deskriptif*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Kelurahan Derwanti tergolong baik dengan rincian perilaku menolong kategori sedang, perilaku berbagi perasaan kategori tinggi, perilaku kerjasama kategori tinggi, perilaku menyumbang kategori tinggi, perilaku memperhatikan kesejahteraan orang lain sedang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu variabel penelitian, aspek-aspek penelitian, dan metode penelitiannya, sedangkan perbedaannya yaitu subyek penelitian, tahun penelitian dan lokasi penelitian.

2. Penelitian kedua, Dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Zahroh Orindha Radyan, 2021. Perilaku Prososial Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu.

Penelitian ini dilakukan karena adanya hambatan yang dihadapi oleh anak-anak terlantar, yang dapat disebabkan oleh perlakuan salah, pengabaian oleh orang tua atau keluarga, atau kehilangan hak asuh dari orang tua atau keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empiris tentang karakteristik responden dan perilaku masyarakat terhadap anak-anak terlantar, termasuk perilaku menolong, perilaku murah hati, perilaku empati, perilaku kerjasama, dan perilaku peduli terhadap anak-anak terlantar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Peneliti menggunakan teknik sampling jenuh (sensus) karena populasi yang relatif kecil. Dengan demikian jumlah responden dari penelitian ini adalah sebanyak 64 responden atau anak terlantar usia 12-18

tahun, Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku prososial anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu tergolong tinggi. Perilaku prososial dipengaruhi nilai dan norma, self gain, dan empati. Perilaku prososial diukur melalui aspek menolong, berbagi rasa, kerjasama, murah hati, dan peduli. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu variabel penelitian, aspek-aspek penelitian, dan metode penelitiannya, sedangkan perbedaannya yaitu subyek penelitian, tahun penelitian dan lokasi penelitian.

3. Penelitian Ketiga, Dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Oberlian Laia, 2020. Perilaku Prososial Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku prososial masyarakat Kelurahan Sukabungah terhadap penyandang disabilitas. Pada penelitian ini menggunakan aspek-aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Mussen dalam Nashori (2008:38) yaitu menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang tinggal dalam satu RW dengan penyandang disabilitas di Kelurahan Sukabungah. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang disebar melalui google form atau secara online karena situasi wabah covid 19. Pengujian validitas alat ukur

dalam penelitian ini menggunakan face validity. Alat ukur yang digunakan adalah rating scale yang menyediakan empat alternatif jawaban pada setiap pernyataan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial masyarakat terhadap penyandang disabilitas di Kelurahan Sukabungah, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi, yang berarti masyarakat cenderung melakukan tindakan prososial terhadap penyandang disabilitas. Selanjutnya, untuk meningkatkan perilaku prososial tersebut, diusulkan program pembentukan kelompok peduli penyandang disabilitas dan penguatan kapasitas pengurus di Kelurahan Sukabungah.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya dalam hal variabel yang diteliti, yaitu perilaku prososial, metode penelitian kuantitatif deskriptif, dan aspek-aspek penelitian lainnya. Namun, terdapat perbedaan dalam hal subjek penelitian, lokasi penelitian, dan tahun penelitian. Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran analisis penelitian terdahulu, peneliti menyajikannya dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1	2	3	4
1	Solima Analisa Daeli dan Pribowo. 2020. Perilaku Prosocial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar berada pada kategori tinggi. Namun, hasil tersebut menunjukkan masyarakat sudah bertidak prososial namun masih belum melaksanakannya dengan maksimal. Faktanya bahwa masyarakat melakukan tindakan tersebut jika menguntungkannya secara pribadi.	Penelitian ini memiliki relevansi dengan judul yang diangkat peneliti berupa tujuan dilaksanakan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku prososial, namun pada penelitian ini sasarannya adalah masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif
2	Zahroh Orindha Radyan, 2021. Perilaku Prosocial Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu.	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku prososial anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu tergolong tinggi. Perilaku prososial dipengaruhi nilai dan norma, self gain, dan empati. Perilaku prososial diukur melalui aspek menolong, berbagi rasa, kerjasama, murah hati, dan peduli.	Penelitian ini memiliki relevansi dengan judul yang diangkat peneliti berupa variabel penelitian, aspek-aspek penelitian, dan metode penelitiannya,

1	2	3	4
3.	Oberlian Laia. 2020. Perilaku Prososial Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas di Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial masyarakat terhadap penyandang disabilitas di Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi artinya masyarakat cenderung melakukan tindakan prososial terhadap penyandang disabilitas.	Penelitian ini memiliki relevansi dengan judul yang diangkat peneliti yaitu mengenai perilaku prososial namun dalam penelitian ini lebih untuk mendapatkan gambaran tentang Perilaku prososial masyarakat terhadap penyandang disabilitas, metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dan aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, serta tahun penelitian yang sama di Tahun 2020.

Berdasarkan dari table 2.1 mengenai hasil penelitian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada sasaran penelitian, lokasi penelitian, penambahan teori aspek perilaku prososial dan instrumen penelitian telah di modifikasi. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu persamaan penggunaan variabel perilaku prososial dan metode penelitian

dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian terdahulu memberikan berbagai pandangan bagi peneliti baik secara teori atau pelaksanaan penelitian maupun hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Teori Tentang Perilaku Prosisoal**

#### **2.2.1.1 Pengertian Prilaku Prosocial**

Menurut Bar-Tal dalam Desmita (2009:236) perilaku prososial merupakan perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) yang dapat menguntungkan atau menyenangkan (*benefit*) orang lain tanpa antisipasi reward eksternal. Pengertian di atas relevan dengan pendapat Staub dalam Tri Dayakisni (2009:155), yang mengatakan bahwa “perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.” Pendapat yang diungkapkan oleh Staub menyatakan bahwa perilaku prososial tidak hanya memberikan manfaat kepada orang lain, tetapi pelakunya sendiri tidak mengharapkan keuntungan yang nyata dari tindakannya. Dengan kata lain, perilaku prososial dilakukan semata-mata untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau balasan atas tindakannya. Peterson dalam (Herdiyanto, Y. K, 2012) bahwa bertambahnya usia membuat individu dapat menjadi lebih empati, dapat memahami nilai, ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan.

William dalam (Tri Dayakisni 2009) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci yaitu sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis, atau dapat dikatakan bahwa perilaku

prososial bertujuan untuk membantu *well being* orang lain yang artinya meningkatkan kesejahteraan. Lebih jauh lagi, pengertian perilaku prososial yang dijelaskan oleh Eisenberg dan Mussen dalam Tri Dayakisni (2009:155), mencakup tindakan-tindakan : *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, didukung oleh Brigham dalam Tri Dayakisni (2009) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan adalah bentuk-bentuk perilaku prososial. Menurut Staub dalam Tri Dayakisni (2009) terdapat tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu :

1. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku
2. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela
3. Tindakan itu menghasilkan kebaikan

Perilaku prososial, dalam konteks ini, tidak melibatkan pertukaran atau harapan balasan antara pihak-pihak yang terlibat, dan tidak bersifat saling menguntungkan. Pelaku bertindak berdasarkan dorongan hati nurani mereka sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. Tujuan dari perilaku prososial adalah memberikan manfaat positif bagi penerima tindakan, baik dalam hal fisik, materi, maupun psikologis atau moral.

Berdasarkan pendapat Daniel Bar-Tal (2007), Lebih tepatnya, perilaku



prososial hanya dapat dianggap sebagai perilaku yang benar-benar disebut demikian ketika pelaku melakukan tindakan menolong orang lain karena pilihan dan keputusannya sendiri. Tindakan ini bukanlah hasil dari ancaman, dorongan eksternal, atau motif balas budi terhadap penerima bantuan. Daniel Bar-Tal memandang perilaku prososial ini sebagai tindakan yang murni didasarkan pada ketulusan hati nurani, tanpa motif lain di baliknya. Baron dan Donn Byrne (2003) secara lebih singkat dan jelas menyebutkan bahwa :

Tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong.

Berdasarkan pemaparan dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain atau memberi keuntungan bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan dilakukan secara sukarela ataupun karena motif lain, dengan tujuan untuk memberi perubahan secara fisik maupun psikologis menjadi lebih baik. Perilaku prososial pada manusia sebagai makhluk sosial sangat diperlukan dalam hidup berdampingan untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik serta kesejahteraan sosial yang dicita-citakan.

### **2.2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial**

Menurut Mussen dalam Nashori (2008:38) Perilaku Prososial meliputi aspek-aspek seperti aspek menolong, berbagi rasa, kerjasama, murah hati dan peduli.

#### **1. Aspek menolong**

Menurut Mussen dalam Nashori (2008:38) membantu orang lain dengan cara

meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut. Menurut Baron dan Byrne dalam (Zahro 2019), perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

## 2. Aspek berbagi rasa

Menurut Mussen dalam Nashori (2008:38) yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut Asih & Pratiwi dalam (Damayanti, 2017) menyatakan bahwa berbagi merupakan “kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.

## 3. Aspek kerjasama

Menurut Mussen dalam Nashori (2008:38) yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. Menurut Hosnan, M. dalam (Setiaji D.W.S, 2018) Kerjasama adalah tindakan bekerja bersama-sama, “mereka bekerja baik bekerja sama atau secara mandiri” yang lebih menekankan pada inisiatif sebagai bentukan sendiri bukan suatu hasil rekayasa orang lain untuk bekerja sama

## 4. Aspek menyumbang

Menurut Mussen dalam Nashori (2008:38) yaitu berlaku murah hati kepada orang lain.

## 5. Aspek memperhatikan kesejahteraan orang lain

Menurut Mussen dalam Nashori (2008:38) yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

Berdasarkan aspek perilaku menolong, tindakan yang dapat dilakukan oleh anak terlantar yaitu memberikan bantuan kepada pihak yang dianggap mengalami kesulitan tertentu dan membutuhkan pertolongan. Pertolongan yang diberikan dapat dilakukan dengan menawarkan tenaga, jasa, dan sebagainya, maksud hal ini yaitu agar meringankan beban fisik dan psikologis orang lain. Perilaku berbagi rasa dapat dilakukan karena kebutuhan afeksi seseorang. Kesiediaan anak terlantar untuk turut merasakan perasaan suka maupun duka orang lain, akan meningkatkan perasaan berharga dan diakui keberadaannya. Perilaku kerjasama yaitu tindakan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Perilaku menyumbang dilakukan dengan memberikan sesuatu kepada orang lain lebih mengarah pada materi maupun moril. Hal ini dilakukan ketika seseorang memiliki sesuatu yang dianggap dapat dan layak diberikan kepada penerima perilaku untuk membantu. Sedangkan perilaku memperhatikan kesejahteraan orang lain dapat ditunjukkan melalui kepedulian pelaku tindakan terhadap permasalahan yang dialami oleh orang lain. Kepedulian dalam hal ini maksudnya adalah untuk membantu mengurangi atau meringankan permasalahan orang lain, sehingga tercipta kondisi yang baik bagi penerima tindakan.

### **2.2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial**

Seseorang dapat berperilaku prososial didorong oleh beberapa faktor. Menurut Staub dalam Tri Dayakisni (2009:156) terdapat beberapa faktor yang

mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu :

1. *Self gain*, yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, seperti misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian ataupun takut dikucilkan.
2. *Personal values and norma*, yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, misalnya berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
3. *Emphaty*, yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Maka dari itu prasyarat melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Berdasarkan pendapat Staub tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu terdiri atas tiga komponen sebagai hasil belajar sosial seseorang. Wujud dari hal tersebut muncul sikap, nilai, atau norma yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku yang bersifat menguntungkan orang lain atau disebut sebagai perilaku prososial. Rangkaian ini pada akhirnya akan menunjukkan karakter diri individu.

## **2.2.2 Tinjauan Tentang Anak**

### **2.2.2.1 Pengertian Anak**

Menurut John Locke dalam Yus. A, (2011) yang dikenal dengan teori “Tabula Rasa”. Teori ini memandang anak sebagai kertas putih. Adapun maksud dari teori

tersebut adalah bahwa saat anak lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa. Anak berada dan hidup didalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang membentuk dan memberi warna pada anak, warna atau isi sebagai pengalaman. Melalui pengalaman yang dimiliki anak saat berada dilingkungannya bersama dengan pengaruh lingkungan pada saat itu akan menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak.

Menurut Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 1 yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Selanjutnya dalam pasal 2 Undang- Undang RI No. 35 Tahun 2014 dijelaskan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia yang berusia 0-18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan dan juga belum menikah dan mendapatkan perlindungan serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat.

#### **2.2.2.2 Hak-Hak Anak**

Menurut UU No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, mengatur masalah hak-hak anak yang termuat dalam pasal 4-18 meliputi:

1. Tumbuh kembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan

2. Memperoleh nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan;
3. Beribadah menurut agamanya, berfikir dan berkreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan usia anak
4. Mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, atau diasuh dan diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat orang lain bila orang tuanya dalam keadaan telantar yang berlaku;
5. Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial dengan kebutuhan fisik, mental, spritual dan sosial;
6. Memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya;
7. Menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan;
8. Beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berkreasi sesuai dengan minatnya, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri;
9. Anak yang memiliki kemampuan berbeda (cacat) berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial;
10. Mendapatkan perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan serta ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya;
11. Dirahasiakan identitasnya bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual maupun berhadapan dengan hukum;

12. Mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya bagi anak yang menjadi korban dan pelakunya dijerat hukum sebagai tindak pidana

### **2.2.2.3 Tahapan Perkembangan Anak**

Menurut Damayanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan:

1. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat merespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya.

2. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut pada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan

bagaimana akan merasakannya saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

3. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan kata anak adalah sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

4. Usia remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa anak dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang anak percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi, luangkan



waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

Adapun tugas perkembangan masa remaja (12-18 tahun) menurut Havighurst dalam Hurlock (1990) tugas perkembangan remaja meliputi :

1. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
2. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakat
3. Menerima kesatuan organ-organ tubuh atau keadaan fisik sebagai pria atau wanita dan menggunakan secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing
4. menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
5. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi diri sendiri
6. mempersiapkan diri untuk mencapai karir tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
8. memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraan.

#### **2.2.2.4 Permasalahan Anak**

Menurut Saomah (2004) Jenis-jenis permasalahan anak secara garis besar,

masalah yang dihadapi anak dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Fisik

Perkembangan aspek fisik terkait dengan keutuhan dan kemampuan fungsi panca indera anak, kemampuan melakukan gerakan sesuai perkembangan usianya serta kemampuan mengontrol pembuangan. Anak yang mengalami hambatan dalam hal-hal tersebut dapat dikatakan mengalami masalah secara fisik. Lebih lanjut permasalahan-permasalahan fisik tersebut adalah gangguan fungsi panca indera, cacat tubuh, kegemukan, gangguan gerak peniruan, kidal, gangguan kesehatan, hiperaktif, neuropati, buang air besar di sembarang tempat, gagap, dan gangguan perkembangan bahasa.

2. Psikis

Permasalahan psikis anak terkait dengan kemampuan psikologis yang dimilikinya atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa permasalahan psikis yang seringkali dialami anak adalah gangguan konsentrasi, inteligensi (baik tinggi maupun rendah), berbohong, dan emosi (perasaan takut, cemas, marah, sedih).

3. Sosial

Permasalahan sosial anak terkait dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, masalah sosial anak mencakup pergaulan dan hubungan sosial yang mencakup berbagai perilaku seperti tingkah laku agresif, pemalu, anak manja, negativisme, perilaku berkuasa, dan perilaku merusak.

#### 4. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar pada anak dapat dimaknai sebagai ketidakmampuan anak dalam mencapai taraf hasil belajar yang sudah ditentukan dalam batas waktu yang telah ditetapkan dalam program kegiatan belajar, sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Beberapa indikator dan jenis kesulitan belajar yang mungkin dialami anak adalah *lower level*, *underachiever*, dan *slow learner*.

#### **2.2.2.5 Pengertian Anak Asuh**

Dalam UU nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan, Anak anak asuh adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental maupun sosial. Setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi untuk kepentingan yang terbaik bagi anak serta terfasilitasi partisipasinya dalam merencanakan dan memutuskan kehidupan masa depan. Setiap anak berhak untuk memperoleh identitas dan kewarganegaraan, memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak, memperoleh kesempatan rekreasi dan waktu luang, diasuh dan berada dalam lingkungan keluarga, mengetahui kedua orang tua dan memperoleh pengasuhan pengganti, dilindungi dari tindak kekerasan, eksploitasi, perdagangan manusia.

#### **2.2.2.6 Kriteria Anak Asuh**

Kriteria Anak Asuh menurut Peraturan Pemerintah No 44 tahun 2017 yaitu:

1. Anak terlantar
2. Anak dalam asuhan keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai orangtua
3. Anak yang memerlukan perlindungan khusus

#### 4. Anak yang diasuh oleh Lembaga Asuhan Anak

Kriteria-kriteria ini sesuai dengan responden dalam penelitian sehingga anak-anak yang menjadi responden memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Peneliti memasukan kriteria tersebut kedalam penelitian tentang kelekatan agar dapat melihat apakah terdapat perbedaan satu sama lain dan hasil yang didapat dapat lebih bervariasi.

### **2.2.3 Tinjauan Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

#### **2.2.3.1 Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

Menurut Keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor 15 A/HUK/2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak menjelaskan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Sedangkan di dalam buku Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang dimaksud LKSA adalah lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintahan, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak.

#### **2.2.3.2 Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

Menurut Listyawati, A. 2008 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki fungsi:

##### 1. Pengembangan

Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi, kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan, dalam arti lebih menekankan kepada

pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai situasi dan kondisi lingkungannya.

## 2. Perlindungan

Fungsi perlindungan ditujukan untuk menghindarkan anak dari penelantaran, perlakuan salah dan eksploitasi oleh orang tua. Aspek perlindungan juga diarahkan kepada keluarga dalam meningkatkan kemampuan untuk mengasuh anak dan melindungi keluarga dari kemungkinan perpecahan.

## 3. Pemulihan dan Penyantunan

Dalam fungsi ini, panti mengupayakan untuk pemulihan dan penyantunan serta pengentasan yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial anak asuh.

## 4. Pencegahan

Pada fungsi pencegahan ini ditekankan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak yang bertujuan untuk menghindarkan anak dari perilaku yang sifatnya menyimpang, disisi lain mendorong lingkungan sosial.

### **2.2.4 Tinjauan Panti Sosial Asuhan Anak**

#### **2.2.4.1 Pengertian Panti Sosial Asuhan Anak**

Menurut Dinas Sosial RI dalam Hakim, M. (2017) Panti asuhan adalah “suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua wali anak dalam memenuhi kebutuhan mental, fisik, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai

bagi perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai bagian dari penerus cita- cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional”.

Dari pengertian di atas penulis berpendapat bahwa Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) merupakan lembaga kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar melalui upaya pemenuhan hak dan kebutuhan anak asuh agar mereka memiliki kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang hingga mencapai tingkat kedewasaan dan siap terjun dalam kehidupan masyarakat.

#### **2.2.4.1 Fungsi Panti Sosial Asuhan**

Menurut Gospor, N dalam Hakim,M. (2017) Panti sosial asuhan anak (PSAA) merupakan lembaga pelayanan yang memberikan pelayanan dan peluang kepada masyarakat untuk melaksanakan pengabdian khususnya pelayanan kesejahteraan anak. Masyarakat perlu didorong untuk memberikan dukungan dan terlibat dalam proses pelayanan agar fungsi ini bisa diwujudkan. Maka ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian sebagai berikut:

- 1) Panti asuhan harus terbuka terhadap masyarakat terutama dalam mencari dukungan sosial;
- 2) Melibatkan masyarakat secara terintegrasi kedalam berbagai program pelayanan yang dikembangkan oleh panti asuhan;
- 3) Panti asuhan melibatkan masyarakat secara terintegrasi kedalam berbagai program pelayanan yang dikembangkan oleh panti asuhan.
- 4) Dari fungsi-fungsi di atas penulis berpendapat bahwasannya fungsi panti sosial asuhan anak (PSAA) sebagai lembaga pengabdian masyarakat di bidang

kesejahteraan anak bertujuan untuk memberikan pelayanan dan pembinaan sebagai lembaga rujukan masyarakat, sumber data dan informasi serta sebagai konsultasi kesejahteraan anak.

## **2.2.5 Tinjauan tentang Praktik Pekerja Sosial Anak**

### **2.2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Menurut Zastrow (2017), Pekerjaan Sosial adalah sebagai profesi dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga, maupun masyarakat, dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Tanggung jawab inilah yang menjadi misi utama Pekerja Sosial. Misi utama Pekerja Sosial bukan sekedar membantu pemecahan masalah, tetapi juga menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan pokok yang menunjang pencapaian tujuan itu. Hal tersebut dibutuhkan manusia agar mampu mengarungi kehidupan secara fungsional dalam, menghadapi perubahan sosial yang cepat ini.

Pada saat bekerja dengan individual, kelompok, keluarga, organisasi, dan komunitas, peran pekerja sosial bermacam-macam berdasarkan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya menurut Zastrow (2017), antara lain sebagai *enabler, broker, advocate, activist, mediator, negotiator, educator, initiator, empower, coordinator, researcher, group facilitator, dan public speaker*

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2019 menjelaskan bahwa Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Sedangkan Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan professional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk

mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi profesional yang memberikan bantuan untuk menjaga fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Para pekerja sosial dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan interaksi antara individu, sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dan berkontribusi dalam masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai dan norma kehidupan. Dalam konteks penelitian, peran pekerja sosial sangat penting karena mereka memberikan pertolongan kepada setiap elemen yang mengalami hambatan sosial akibat masalah yang terjadi di dalam suatu lembaga.

#### **2.2.5.2 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Zastrow (2017), menjelaskan bahwa tujuan-tujuan praktek pekerjaan sosial sebagai berikut :

1. Memajukan, memulihkan, memelihara dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat dengan menolongnya untuk memenuhi tugas-tugas, mencegah dan mengurangi tekanan, dan memanfaatkan sumber-sumber.
2. Merencanakan, merumuskan, dan mengimplementasikan kebijakan sosial, pelayanan-pelayanan, sumber-sumber, dan program-program yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan mendukung pengembangan kapasitas manusia.



3. Mencari kebijakan, pelayanan, sumber, dan program melalui advokasi organisasional dan administratif serta aksi sosial atau politik, untuk memperkuat kelompok beresiko.
4. Mengembangkan dan menguji pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan tujuan ini.

Dari tujuan di atas dapat diketahui, bahwa tujuan pertama dari praktek pekerjaan sosial adalah untuk memajukan, memulihkan, memelihara dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat dengan menolongnya untuk memenuhi tugas-tugas, mencegah dan mengurangi tekanan, dan memanfaatkan sumber-sumber.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2019 Pekerja Sosial melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial dengan tujuan:

- a. Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
- b. Memulihkan dan meningkatkan Keberfungsian Sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
- c. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial;
- d. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat; dan
- e. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.

### **2.2.5.3 Fungsi Pekerjaan Sosial**

Berdasarkan dengan tujuan yang telah disampaikan seperti diatas, fungsi pekerjaan sosial menurut Pujileksosno, dkk (2018), membagi fungsi dasar praktik pekerjaan sosial menjadi delapan, sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem pekerjaan sosial, sehingga memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
- 2) Memadainya standar-standar subsistensi, kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.
- 3) Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsi secara optimal.
- 4) Memberikan dukungan status dan peranan mereka di dalam institusi-institusi sosial.
- 5) Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial serta stuktur institusional masyarakat.
- 6) Mengimplementasikan, standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilisasi sosial.
- 7) Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
- 8) Mengelola dan mengendalikan pengimpangan perilaku dan disorganisasi social.

### **2.2.5.4 Prinsip Pertolongan Pekerjaan Sosial**

Menurut Zastrow (2017), Pekerjaan Sosial (*social work*) adalah suatu profesi dalam melakukan pertolongan (*helping process*), terhadap orang-orang yang memerlukan bantuan atau pertolongan, baik bersifat individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat. Dalam bekerja membantu orang-orang tersebut,

Pekerja Sosial menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem-solving approach*). Tahap-tahap dalam pendekatan pemecahan masalah (*problem-solving approach*), meliputi:

- 1) Identifikasi setepat mungkin masalah atau kemungkinan masalah (*identify as precisely as possible the problem or problems*);
- 2) Menghasilkan solusi alternatif yang memungkinkan (*generate possible alternative solutions*);
- 3) Mengevaluasi solusi alternatif (*evaluate the alternative solutions*);
- 4) Pilih solusi atau beberapa solusi yang akan digunakan dan atur sasarannya (*select a solution or solutions to be used and set Goals*);
- 5) Menerapkan solusi (*implement the solution*); dan
- 6) Tindak lanjut untuk mengevaluasi bagaimana solusi bekerja (*follow up to evaluate how the solution(s) worked*)

#### **2.2.5.5 Prinsip Pekerjaan Sosial**

Seorang pekerja sosial dalam melaksanakan praktiknya, perlu memperhatikan prinsip. Literatur pekerjaan sosial dalam Sukoco (2021), menyatakan bahwa pekerja sosial yang melakukan praktik pertolongan harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Individualisasi (*Individualization*)
2. Mengekspresikan perasaan yang bertujuan atau disengaja (*purposeful expression of feeling*)
3. Keterlibatan emosional yang terkontrol (*controlled emotional involvement*)
4. Penerimaan (*acceptance*)

5. Sikap tidak menghakimi (*non-judgemental attitude*)
6. Penentuan nasibnya sendiri (*self determination*)
7. Kerahasiaan (*confidentiality*)

#### **2.2.5.6 Sistem Dasar Pekerjaan Sosial**

Sistem adalah, kumpulan dari berbagai macam sub-sub sistem yang saling berhubungan satu sama, lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Hal ini berarti bahwa, salah satu dari unsur sistem tidak ada, maka sistem tersebut tidak akan berjalan, bahkan boleh dikatakan bukan sebuah sistem. Dalam Praktek Pekerjaan Sosial, sistem dasar merupakan tolok ukur dari seorang pekerja sosial dalam menjalankan pekerjaannya. Ketika seorang pekerja sosial itu sendiri tidak mempunyai sistem dasar dalam prakteknya, maka pekerja sosial tersebut seakan-akan berperang dengan membawa senjata tetapi tidak menyiapkan amunisi.

Pekerja sosial merupakan kegiatan profesional, yang mana terdiri dari 3 (tiga) kerangka berupa kerangka nilai, pengetahuan, serta keterampilan ditambah dengan kegiatan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Adapun sasaran dari kegiatan pekerjaan sosial adalah, untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat yang bertujuan memperbaiki, meningkatkan keberfungsian sosial, serta mengakses sistem sumber sehingga dapat menciptakan kondisi yang ideal baik bagi dirinya sendiri maupun yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Di dalam melaksanakan tugasnya, seorang pekerja sosial akan berhadapan dengan berbagai pihak dan berbagai sub system baik di masyarakat, maupun secara kelembagaan. Seorang pekerja sosial harus dapat menentukan bahwa, perubahan yang dilakukannya akan menguntungkan pihak siapa, dan tidak memihak pada satu

pihak saja (berat sebelah). Perubahan akan dilaksanakan oleh siapa dan siapa yang akan diubah (sasaran perubahan). Untuk lebih memudahkan pekerja sosial dalam bekerja, maka digunakan sistem dasar dalam praktek pekerjaan sosial yang terdiri dari :

1. Sistem Pelaksana Perubahan (Change Agent Sistem),

Disini berarti bahwa seorang pekerja sosial mempunyai peran penting dalam penentuan kebijakan. Pekerja sosial dapat mempengaruhi pembuat kebijakan serta mengadvokasi klien sehingga kebijakan yang telah diambil, tidak berat sebelah, namun lebih banyak berpihak kepada kelompok yang termarginalkan.

2. Sistem Klien (Client System),

Sistem ini biasanya disebut Social Case Work, bahwa seorang pekerja sosial harus memanfaatkan klien itu sendiri agar dapat memecahkan masalah. Seorang pekerja sosial harus memberikan kesempatan kepada klien untuk menjelaskan atau mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya, memperhatikan "Self Determination" dari klien itu sendiri bahwa klien mempunyai hak untuk menentukan dan mengambil keputusan sendiri, serta yang paling penting adalah menjaga kerahasiaan klien (confidentiality).

3. Sistem Sasaran (The Target System),

Sistem sasaran ini berarti bahwa pihak-pihak yang dapat dijadikan sasaran perubahan atau dijadikan media yang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pertolongan.

4. Sistem Kegiatan (The Action System).

Sistem kegiatan ini dapat dikatakan bahwa pekerja sosial berupaya untuk

menggerakkan warga masyarakat untuk mendapatkan/menciptakan sumber-sumber dalam memenuhi kebutuhan serta membimbing agar warga masyarakat menyadari kekurangannya, memahami akan potensi-potensi atau sumber-sumber yang dimilikinya kemudian memobilisasinya dan berupaya mengatasi masalah secara bersama-sama dalam bentuk kegiatan.

Pekerja sosial dapat pula memberikan cara-cara yang penting sehingga dapat digunakan dalam menciptakan interaksi antara bagian-bagian dalam masyarakat, dan memberikan pelayanan perencanaan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Pengidentifikasian dan pengklasifikasian sistem-sistem dasar inidalam prakteknya tidaklah bersifat alternatif, melainkan seringkali bersifat selektif, kumulatif, bahkan overlapping.

Penentuan sistem klien dan sistem sasaran misalnya, tidak jarang bersifat tumpang tindih. Misalnya dalam sebuah kasus orang tua yang meminta bantuan Pekerja Sosial untuk menyembuhkan anaknya yang terlibat kenakalan remaja, dapat diidentifikasi bahwa orang tua adalah sistem klien dan anaknya adalah sistem sasaran. Namun demikian, manakala Pekerja Sosial melihat bahwa ternyata kenakalan anak tersebut disebabkan orang tua anak tersebut yang kurang memperhatikan, maka anak dapat menjadi system klien, sedangkan orang tua menjadi sistem sasaran.

Konsepsi mengenai sistem dasar ini menunjukkan bahwa pendekatan pekerjaan sosial bersifat komprehensif dan holistik. Agar proses pertolongan pekerjaan sosial berjalan optimal, maka Pekerja Sosial harus mampu memobilisasi dan mendayagunakan setiap sistem dasar ini secara terintegrasi dan harmonis.

### **2.2.5.7 Pekerjaan Sosial dengan Anak**

Pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, di samping bidang pekerjaan sosial disabilitas, lansia dan sebagainya. Bidang pekerjaan sosial dengan anak memiliki tantangan, pengetahuan dan ketrampilan khusus. Tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam bidang ini karena Pekerja sosial harus bekerja dengan keragaman berbagai kelompok anak dan keluarga mereka, dari bayi hingga remaja, dengan pengasuh termasuk orang tua tunggal hingga keluarga lengkap serta pengasuh alternatif (Susilowati, 2020).

Pekerja sosial dengan anak memiliki peran yang penting didalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Liederman dalam (Susilowati, 2020) mengemukakan bahwa pelayanan pekerja sosial dengan anak menekankan pada:

- a. Perlindungan serta peningkatan kesehatan dan pengembangan sosial-psikologikal mereka,
- b. Penguatan keluarga, dan
- c. Perubahan kondisi-kondisi sosial yang mempengaruhi pengembangan kesehatan anak.

Pekerja sosial dengan anak akan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk bisa mewujudkan pelayanan-pelayanan tersebut sehingga banyak sumber yang akan digunakan dalam proses pelayanan pekerja sosial kepada anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

### **2.2.5.8 Peran Pekerjaan Sosial Anak**

Menurut Heru Sokoco dalam Fahrezi,dkk. (2020) peranan pekerja sosial adalah :

1. *Enabler* (sebagai pemercepat perubahan) yang mana pekerja sosial membantu dalam mengakses sistem sumber yang ada, bagaimana mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalahnya baik itu individu, kelompok, dan masyarakat.
2. *Broker* (sebagai perantara) bagaimana dapat menjadi penghubung antara individu, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pelayanan masyarakat, contoh dinas sosial atau stake holder yang ada dimasyarakat agar dapat memberikan pelayanan terbaik.
3. *Educator* (Pendidik), dalam hal ini pekerja sosial memiliki kemampuan bagaimana menyampaikan informasi yang baik dan benar dan juga mudah dipahami oleh individu, kelompok, masyarakat sebagai sasaran perubahan.
4. *Expert* (Tenaga Ahli), tenaga ahli disini adalah pekerja sosial dapat memberikan saran dan dukungan yang berkaitan dengan informasi yang diterima baik itu secara individu, kelompok, masyarakat.
5. *Social Planner* (Perencana Sosial), pekerja sosial harus bisa menjadi seorang perencana sosial bagaimana mengumpulkan data mengenai masalah yang dihadapi, menganalisa dan memberikan alternatif tindakan yang rasional dalam menyelesaikan masalah tersebut baik itu secara individu, kelompok, masyarakat.
6. *Fasilitator*, pekerja sosial harus bisa menstimulasi dan mendukung pengembangan dari masyarakat bagaimana proses perubahan yang dilakukan oleh individu, kelompok, masyarakat, selain itu juga menjadi katalis dalam bertindak dan menolong selama proses pengembangan dengan menyediakan



waktu, pemikiran, pilihan saran yang dibutuhkan

#### **2.2.5.9 Metode atau Tipe-Tipe Kelompok dalam Pekerjaan Sosial dengan Kelompok**

Charles D. Garvin (2011) menyatakan terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial, yaitu:

1. *Social Conversation Group* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal satu sama lain

2. *Recreation Group* (Kelompok Rekreasi)

Kelompok ini bertujuan untuk memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatannya tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Kelompok ini berarah pada seni atau olahraga, contoh: permainan terbuka dilapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal dan perkemahan remaja. Lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk tempat rekreasi ini. Dengan berekreasi dalam suasana rekreasi semacam ini, diharapkan dapat membantu karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama kenakalan remaja.

Rekreasi ini akan memberikan banyak manfaat kepada semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus dapat membantu mengurangi stres, pengendalian diri dan lebih sabar serta rileks, dan meningkatkan keterampilan. Kegiatan rekreasi juga bermanfaat dalam pengembangan

keterampilan sosial, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan kognitif lainnya. Rekreasi secara teratur dengan cara olahraga dan permainan dapat membantu meningkatkan fungsi tubuh termasuk kekuatan, keseimbangan, koordinasi motorik, dll. Rekreasi dan bermain juga dapat digunakan sebagai media untuk penyembuhan atau terapi.

3. *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

5. *Problem Solving Decision Making Group* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Keputusan Sendiri)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien.

6. *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (Mutual aid) dan

untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

7. *Socialization Group* (Kelompok Sosialisasi)

Tujuan dari kelompok ini untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan ketrampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.

8. *Therapeutic Group* (Kelompok Penyembuhan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang sedikit berat, misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris. pemimpin kelompok ini memerlukan ketrampilan atau keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9. *Sensitivity Group* (Kelompok Melatih Sensitivitas)

*Encounter Group* (kelompok pertemuan) *Sensitivity training* (pelatihan kepekaan) dan *Training group* adalah istilah yang sering dianggap sama. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (interpersonal problem)

#### **2.2.5.10 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok**

Menurut Garvin (2011) menyebutkan bahwa bentuk intervensi atau teknik

pekerjaan sosial dengan kelompok dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Mengubah pemikiran dan keyakinan (memperbaiki kalimat pernyataan yang irasional)
2. Meningkatkan kesadaran (interpretasi dan mengubah atribusi)
  - 1) Interpretasi

Teknik ini dapat meningkatkan kesadaran anggota kelompok. Teknik ini perlu dipandang sebagai suatu proses, teknik ini merujuk pada kesadaran anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan.
  - 2) Atribusi

Teknik ini merupakan suatu teknik untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, mengenai hakikat dan penyebab munculnya suatu peristiwa atau kejadian.
3. Memberikan penguatan (*reinforcement*)
4. Memberikan model (pekerja sosial menunjukkan/menjadi model perilaku yang diinginkan)
5. Memberikan bantuan dalam menghadapi ketegangan perasaan (membesarkan hati, relaksasi otot)
6. Mengubah sikap (menunjukkan bukti untuk menunjukkan sikap yang salah)
7. Pemberian penugasan untuk melakukan peran (misal menjadi anggota suatu komite/kepanitiaan, berperan dalam suatu permainan, menjadi moderator)

### **2.2.6 Teori Sistem Sumber**

Adapun Pincus dan Minahan (1973:4) mengklasifikasikan sistem sumber kesejahteraan sosial menjadi sistem sumber informal atau alamiah, sistem sumber formal maupun sistem sumber kemasyarakatan. Adapun penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut :

#### **1. Sistem Sumber Informal atau Alamiah**

Sistem sumber informal atau alamiah merupakan sumber yang dapat memberikan bantuan yang berupa dukungan emosional dan afeksi, nasihat dan informasi serta pelayanan-pelayanan kongkret lainnya misalnya peminjaman uang. Sumber ini diharapkan dapat membantu memperoleh akses kepada sistem sumber lainnya dalam bentuk pemberian informasi dan mempermudah birokrasi. Sumber ini dalam penggunaannya tidak menggunakan prosedur, sifatnya tanpa pamrih, ikhlas, jujur, penuh persahabatan, cinta kasih, dan tidak ada latar belakang yang tidak baik. Sumber ini dapat berupa keluarga, teman, tetangga, mitra kerja, dan orang lainnya yang dapat memberikan bantuan.

#### **2. Sistem Sumber Formal**

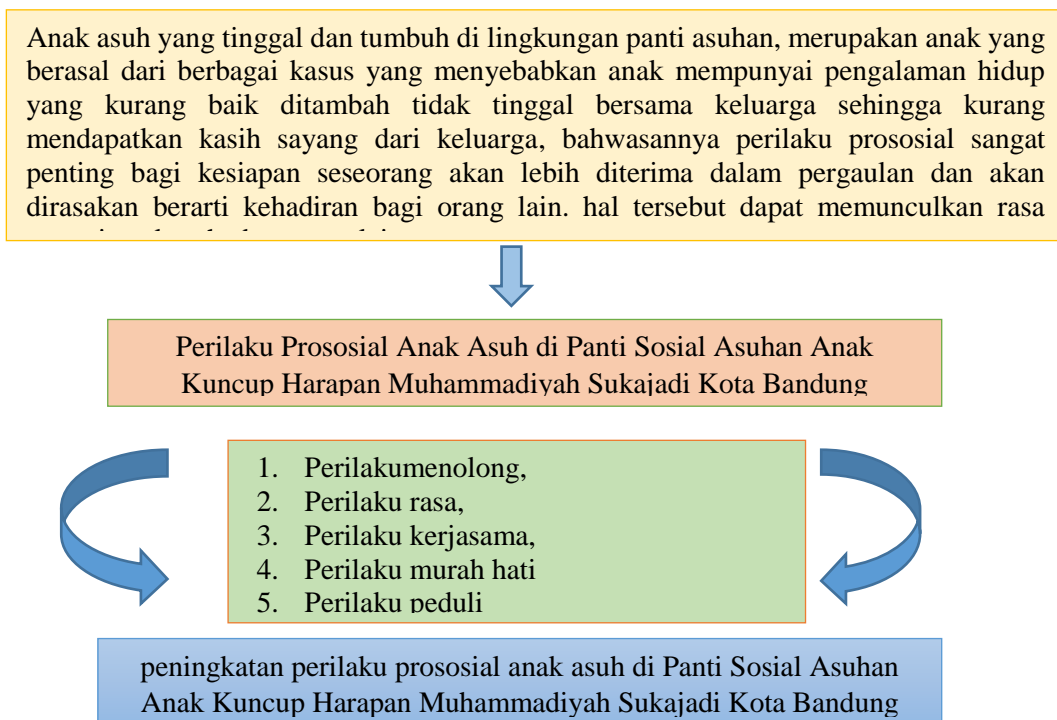
Sistem sumber formal adalah keanggotannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan secara langsung kepada anggotanya. Sumber ini dapat digunakan apabila orang itu telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh sumber tersebut. Sumber-sumber ini biasanya berbentuk lembaga-lembaga formal, seperti organisasi, serikat buruh, koperasi, bank, asosiasi-asosiasi profesional (Himpunan

Pekerja Sosial Indonesia, Ikatan Dokter Indonesia).

### 3. Sistem sumber kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan sumber (lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta) yang dapat memberikan bantuan pada masyarakat umum. Sumber yang dapat dikelompokkan pada sistem sumber kemasyarakatan seperti sekolah, rumah sakit, perpustakaan umum, lembaga pelayanan kesejahteraan sosial (Panti Asuhan, Panti Jompo), lembaga swadaya masyarakat adalah beberapa contoh sistem sumber yang dapat dijangkau dan digunakan oleh masyarakat luas. Organisasi lokal yang sifat keanggotaannya pasif, seperti PKK, Karang Taruna juga termasuk dalam kelompok ini.

## 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran